

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan beberapa kondisi dan membahas beberapa temuan yang di peroleh selama penelitian tentang strategi pengembangan manajemen pendidikan akhlak berbasis *boarding school* SMPIQU di lembaga pengembangan dakwah Al-Bahjah, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud adalah jawaban atas pertanyaan peneliti sesuai temuan di lapangan. Maka hasil penelitian menyatakan

Belum terstrukturnya dengan baik bagaimana konsep manajemen pendidikan akhlak dan kurangnya pengontrolan dari atasan untuk melihat perkembangan para santri khusus mengenai akhlak, dan tiori manajemen (*POAC*) belum masuk ke manajemen sekolah tersebut.

Hal ini juga menyangkut dengan manajemen penerapan Pembelajaran yang telah di berikan tidak sesuai dengan praktek yang ada di lapangan, hal ini penulis melihat secara langsung bagaimana prilaku siswa dalam keseharian selama penulis meneliti.

Selain dari pada itu faktor yang memperhambat manajemen pendidikan akhlak adalah kurangnya pendekatan para ustad yang ada di pondok kepada santri untuk mengarahkan dan memantau setiap kegiatan dan juga praktek. Dan sangat mempenaruhi adanya guru

belum tahu peraturan yang ada di pondok, maka terjadilah penerapan pendidikan akhlak tidak efektif.

Pengontrolan akhlak santri melalui sistem poin bagi peneliti itu tidaklah menjadi patokan santri itu berakhlak, perlu di evaluasi mengenai pelanggaran santri agar hukuman yang diberikan memberi dampak positif terhadap santri, diantaranya rasa jera untuk tidak mengulangi lagi dan memberi contoh ke santri agar mudah dia praktekan, sesuai tiori yang penulis ambil dari Nasrudin dalam bukunya, akhlak (ciri manusia paripurna) memaparkan bahwa pendidik adalah contoh untuk siswa menjadi akhlak mulia.

Untuk tercapainya visi dan misi yang maksimal tentu manajemen pendidikan akhlak tidak terlepas dari SDM yang propesional dalam bidangnya, hal ini terjadi masih adanya guru merangkap dua mata pelajaran baik itu *Tahfiḍz* Quran maupun umum, maka terjadilah kurang keseimbangan dalam belajar.

Selain dari SDM manajemen pendidikan akhlak harus mensinkronkan antara manajemen sekolah dan boarding agar tidak berbenturan dalam pembelajaran dan para santri tidak menjadi bingung tugas apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Dan untuk memaksimalkan agar santri betah tidak bosan tentu dari pihak sekolah dan pondok menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar termotivasi santri dalam pelepasan kejenuhan akibat banyaknya tugas salah satunya adalah sarana olahraga.

Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas dapatlah direkomendasikan kepada:

1. Bagaimana Guru SMPIQU bersenergi dan membantu untuk tercapainya, program yang telah di rencanakan sekolah maupun pondok pesantren sehingga guru mampu mengelaborasi program tersebut. Sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara keseluruhan terutama di bidang akhlak dan moral siswa, sehingga pelayanan terhadap santri baik dari pondok maupun sekolah visi dan misinya tercapai dengan efektif dan efisien.
2. Akhlak itu tidak cukup dengan nilai tetapi praktek yang diberikakan oleh para guru untuk menjadi lebih baik diantaranya melakukan pembiasaan-pembiasaan mulia di setiap kegiatan, sehingga siswa terbiasa memiliki akhlak baik.
3. Manajemen pondok dan sekolah harus bersenergi dalam pengontrolan siswa dan saling mendukung untuk dalam program yang diadakan baik sekolah maupun pondok.